

# Dialektika Deradikalisasi Quranik Sebuah Tawaran Interpretasi dan *Soft Approach* Sufisme Perspektif Nasaruddin Umar

Muhamad Al-Muizul Kahfi

muizulkahfi@gmail.com

Hisbulloh Huda

hisbullohhudaptiq@gmail.com

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta

## Abstrak

Fokus penelitian ini berupaya untuk membangun argumen deradikalisasi quranik perspektif Nasaruddin Umar. Bahwa deradikalisasi quranik berkaitan erat dengan semangat Islam sebagai agama yang *rahmatan lil âlamîn* dan juga obsesi untuk mengembalikan manusia sebagaimana *fitrah* menjadi manusia seutuhnya. Kemudian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*Library research*). Penelitian ini menemukan tahapan pendekatan paradigma dan juga berijtihad mencari instrumentalisasi pesan quranik. Setidaknya ada 2 (dua) instrumen pesan quranik yang hendak ditawarkan: 1). Membongkar paradigma penafsiran yang selalu menjadi andalan para terorisme ihwal ayat *jihâd*, *qitâl*, dan *kâfir* 2). Serta memberikan solusi ajaran tasawuf bersifat (*soft approach*) sebagai proses deradikalisasi.

**Keywords:** Deradikalisasi, Quranik, Nasaruddin Umar

## Pendahuluan

Geliat arus terorisme yang biadab, begitu meresahkan masyarakat Indonesia, ini seperti terciptanya ketakutan global (*global ideology of fear*).<sup>1</sup> Upaya kongkrit dari pemerintah untuk melakukan program deradikalisasi sebagai istilah yang digaungkan oleh BNPT,<sup>2</sup> tampaknya mengalami tantangan dan kesulitan yang dihadapi,

yaitu kurang maksimalnya dalam membina para narapidana terorisme, baik di dalam lapas maupun setelah di luar lapas, yang pada akhirnya membuat kesulitan BNPT dalam menjalankan proses deradikalisasi.

Misalnya di lapangan, para mantan narapidana terorisme yang sudah dideradikalisasi berani memulai kembali melakukan aksi-aksi teror, contohnya seperti pelaku Bom Thamrin. Menurut Suhardi, pada tahun 2014 yang lalu, BNPT telah melakukan program deradikalisasi terhadap sekitar 700 orang narapidana terorisme. Namun yang mengejutkan 4 (empat) di antaranya mulai kembali melakukan aksi teror, pelaku melakukan pengeboman, yaitu kasus Bom Thamrin. Bagi Suhardi, perlu penguatan di dalam tubuh BNPT serta butuh bantuan dari berbagai elemen untuk memperbaiki program deradikalisasi di lapas.<sup>3</sup> Peristiwa ini, tentunya sangat membuat resah masyarakat di sekitarnya.

Adanya penolakan deradikalisasi juga menjadi hambatan bagi BNPT, bagi yang menolak mereka beranggapan bahwa proyeksi deradikalisasi hanya upaya sistematis untuk mendangkalkan akidah umat Islam (*deislamisasi*), atau hendak memecah belah umat dan juga menenggelamkan gerakan-gerakan Islam. Padahal tujuan deradikalisasi menurut Nasaruddin Umar adalah berusaha untuk mengaktualkan nilai-nilai dasar Islam yang menjunjung tinggi hak asasi dan keadilan di dalam masyarakat, deradikalisasi juga ingin mengembalikan citra positif Islam dengan menepis stigma negatifnya melalui pemahaman ulang ajaran agama yang diselewengkan oleh oknum-oknum pengikutnya.<sup>4</sup>

1 Abd. Muid Nawawi, *Islam Vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Eurabia, 2013, hal. 158.

2 BNPT sebuah singkatan dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Indonesia, BNPT bergerak dalam melaksanakan tugas pemerintah di bidang penanggulangan terorisme. Dengan tugas pokok yaitu merumuskan, mengordinasikan dan memberikan kebijakan, strategi, dan program nasional penanggulangan terorisme di bidang persiapan sekala nasional, persiapan itu berupa 2 (dua) kegiatan, yaitu: kontra radikalisasi, dan deradikalisasi. Lihat, dalam <https://www.bnpt.go.id/tupoki>. Diakses pada 3 Desember 2020.

3 CNN Indonesia, "BNPT: Napi Teroris Tersebar di 170 Lapas," dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200207213024-12-472772/bnpt-napi-teroris-tersebar-di-107-lapas>. Diakses pada 3 Desember 2020.

4 Nasaruddin Umar, "Lain Deradikalisasi, Lain Deislamisasi" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4925301/lain-deradikalisasi-lain-deislamisasi>. Diakses pada Kamis, 3 Desember 2020.

Menurut Agus SB bahwa program deradikalisasi yang telah dijalankan oleh BNPT dalam implementasinya masih mengalami kendala terhadap mantan narapidana terorisme di dalam Lembaga Pemasyarakatan (LP) kendala yang terjadi di lembaga pemasyarakatan (LP) dilatarbelakangi karena program Lembaga Pemasyarakatan (LP) secara formal, baru memiliki konsep umum (*general*) yang berlaku bagi seluruh Lembaga Pemasyarakatan (LP) untuk mantan narapidana terorisme, Lembaga Pemasyarakatan belum mempunyai program pembinaan secara khusus untuk mantan narapidana terorisme.<sup>5</sup>

Secara sekilas, BNPT masih kerumitan dan belum bisa mengoptimalkan deradikalisasi dengan menggunakan cara yang persuasif, yang penuh kelembutan dan kasih sayang.<sup>6</sup> Optimalisasi ini diperlukan dalam tahap reedukasi, dengan penekanan pada pendekatan (*soft approach*) sebagai strategi yang komperhensif.<sup>7</sup> Cara ini agar bisa mentransformasikan pemikiran, pemahaman, atas keterbukaan sikap dalam menjalani kehidupan beragama.<sup>8</sup> Maksudnya, proses deradikalisasi harus dilihat hulu dan hilirnya, sehingga dapat cermat memutus mata rantai pola pikiran yang berdampak pada asumsi pemikiran jahatnya.<sup>9</sup> Karena itu, ajaran Islam melalui Al-Qur'an sangat menentang kekerasan. Islam tidak pernah mengajarkan pemeluknya untuk melakukan brutalisme, anarkisme, radikalisme, dan terorisme, bahkan Islam sendiri mengutuk keras semua tindakan negatif tersebut.<sup>10</sup>

Pada proses deradikalisasi ini, yang terpenting adalah sorotan pembinaan pada penekanan pemahaman di dalam masa deradikalisasi. Meski deradikalisasi sudah dijalankan dari berbagai macam pendekatan disiplin ilmu, seperti psikologi sosial, hukum, serta agama, namun yang lebih penting dari itu semua adalah penekanan pemahaman keagamaan yang harus diperdalam, berkaitan dengan idiom-idiom keagamaan seperti membongkar paradigma penafsiran yang selalu menjadi andalan para terorisme ihwal ayat *jihâd*, *qitâl*, dan *kâfir*.

5 Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara Perang Semantara Berbasis Kearifan Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press 2016, hal. 160.

6 Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi Soft Approach Model Pembinaan Terorisme Dari Hulu Ke Hilir Secara Berkesinambungan*, hal. 248.

7 Y. Ambeng Paramarta, *Pembinaan Narapidana Terorisme Dalam Upaya Deradikalisasi Di Lembaga Pemasyarakatan*, Jakarta: Pohon Cahaya, 2016, hal. 21.

8 Muhammad A.S. Hikam, *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016, hal. 142-143.

9 Muh. Khamdan, "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme" dalam *Jurnal Addin*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2015, hal. 191.

10 Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Seramni, 2014, hal. 127.

## Metodologi

Artikel ini, menggunakan metode kualitatif,<sup>11</sup> yaitu dengan menganalisis data-data yang terkait dengan deradikalisasi, kemudian penelitian ini berwatak dialektis dalam menganalisis sebuah tafsir tematik seputar persoalan deradikalisasi perspektif Nasaruddin Umar. Ini berupaya untuk menjembatani di antara metode-metode tafsir yang lain. Sehingga menghasilkan pembacaan yang utuh dalam penggalan makna yang disandarkan pada satu teks dengan teks lainnya.<sup>12</sup> Dalam hal ini adalah mengambil dari sudut pandang subjek pembaca. Cara pandang subjektivitas bekerja sesuai dengan apa saja yang diamatinya. Untuk itu, fenomenologi adalah sebagai "ilmu dasar" di mana setiap subjek dan individu pada dasarnya senantiasa melakukan aktivitas fenomenologi.<sup>13</sup>

Sedangkan teori yang diusung adalah teori dari Nasaruddin Umar, bahwa deradikalisasi dalam Al-Qur'an bukan dimaksudkan sebagai upaya untuk menyampaikan pemahaman baru tentang Islam. Melainkan sebagai upaya mengembalikan dan meluruskan kembali pemahaman tentang apa dan bagaimana itu Islam. Irfan Idris menambahkan, bahwa program deradikalisasi yang dijalankan oleh pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) merupakan salah satu strategi ampuh untuk "membumikan syari'at Allah SWT". Maksudnya, menurut Idris program deradikalisasi merupakan program yang merangkul orang-orang yang sudah terpapar radikalisme untuk dituntun kembali ke jalan yang benar.<sup>14</sup>

Dengan demikian, respon Al-Qur'an terhadap masalah deradikalisasi, akan penulis bahas, melalui fenomenologi ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian penulis mencoba untuk mengeksplorasi ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema di atas, meskipun tentunya, tidak dikenal secara eksplisit di dalam Al-Qur'an tentang deradikalisasi, namun bukan berarti tidak ada signifikansi-signifikansi makna yang mengisyaratkan pembahasan tentang deradikalisasi. Karena Al-Qur'an merupakan kitab

11 Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016, hal. 183.

12 Abd. Muid Nawawi, "Hermeneutika Tafsir Maudhû'i," dalam *Jurnal Subuf* Vol. 09 No. 01 Tahun 2016, hal. 9.

13 Abd. Muid Nawawi, "Hermeunetika Kesadaran dalam Memahami Teks Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al Amin Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2020, hal. 85.

14 Irfan Idris, *Membumikan Deradikalisasi Deradikalisasi Soft Approach Model Pembinaan Terorisme Dari Hulu Ke Hilir Secara Berkesinambungan*, hal. 52.

petunjuk dalam Al-Qur'an Surat (al-Baqarah/2: 2) disebutkan *hudan lilmutaqîn*.<sup>15</sup>

### Argumen Deradikalisasi Quranik

Ada sebuah istilah yang perlu dipahami secara mendasar. Bahwa istilah deradikalisasi bermula dari gabungan dua kata yang bermula dari bahasa Inggris *deradicalization* dengan akar kata dasar *radical*.<sup>16</sup> Sedangkan kata *de* dalam bahasa Inggris mempunyai makna: *opposite, reverse, remove, reduce, get off* (kebalikan atau membalik). Dari kata tersebut kemudian mendapat imbuhan akhir *isasi* dari kata *ize*, yang berarti, *cause to be or resemble, adopt or spread the manner of activity or the teaching of* (sebuah sebab untuk menjadi atau menyerupai, memakai atau penyebaran cara atau mengajari). Secara sederhana, deradikalisasi dapat dimaknai sebagai suatu proses atau upaya untuk menghilangkan radikalisme.<sup>17</sup>

Nasaruddin Umar menegaskan, bahwa deradikalisasi dalam Al-Qur'an merupakan sebuah upaya untuk meluruskan pemahaman Islam, dan juga untuk mengembalikan dinamika ajaran Islam secara holistik, bukan dianggap sebagai pintu masuk untuk menyampaikan pemahaman baru menyoal Islam, tentunya bukan juga untuk mendangkalkan akidah umat Islam atau deislamisasi, namun deradikalisasi dimaksudkan untuk membina pema-

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

haman yang baik dan benar sesuai dengan obsesi Islam.<sup>18</sup>

Ihwal proses deradikalisasi quranik, Al-Qur'an tidak menyajikan secara eksplisit menjelaskan, tetapi

informasi di dalam Al-Qur'an dapat kita serap sebagai *hikmah*, karena Al-Qur'an bersifat global dalam menggambarkannya, dan juga dalam banyak hal Al-Qur'an memberi motivasi atau rangsangan untuk melakukan penelitian terhadap fenomena atau gejala yang terjadi di sekitar kita.

Dalam kaitannya, tentang deradikalisasi quranik tentu ini adalah sebuah diskursus yang baru jika ditarik kepada ranah ayat-ayat Al-Qur'an. Karena tema besar tentang deradikalisasi di dalam Al-Qur'an tidak secara spesifik ada. Namun melalui sebuah perspektif Nasaruddin Umar, akan menemukan sejauh mana hubungan deradikalisasi dengan nilai ajakan di dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup> Hemat penulis, nilai-nilai universalitas di dalam Al-Qur'an dapat mencakup signifikansi-signifikansi makna dalam diskursus ini, yaitu berawal dari sebuah ajakan untuk kembali kepada jalan yang benar.

Menurut penulis, terkoyaknya permasalahan deradikalisasi diakibatkan kurang tepatnya dalam menentukan sebuah strategi ajakan. Sejatinya deradikalisasi merupakan bagian dari dakwah Islam, Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk kembali ke jalan Tuhan, jalan atau proses deradikalisasi memerlukan instrument *hikmah* di dalamnya. Sebagaimana Al-Qur'an berfirman dalam Surat (an-Nahl/16: 125).

Ajaklah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Ahmad Mustofâ al-Marâghî menafsirkan, bahwa ayat ini memerintahkan untuk mengajak seseorang kepada jalan yang sudah ditentukan Allah SWT. Dan kembali kepada jalan Tuhan dengan wahyu yang telah Tuhan berikan kepada Nabi Muhammad, dengan kode etik *bil-hikmah* sebuah syariat yang telah ditentukan yaitu dengan pitutur-pitutur kebaikan.<sup>20</sup>

19 Meskipun konteks makna Al-Qur'an di luar semantik dasar kata sebuah teks, tetapi Al-Qur'an tetap menyimpan makna dengan perumpamaan (*ambhâl al-qurân*) dari sini, Al-Qur'an mempunyai maksud dan tujuan. Lihat. Kerwanto, "Covid-19 in Terms of the Epistemology of Sufi Interpretation: An maan-perumpamaannya Application of Referential Interpretation (Tafsîr Miqâdâq) to Al-Quran Verses," dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 378.

20 Ahmad Mustofâ Al-Marâghî, *Tafsîr Al-Marâghî*, Beirut: Dârul Fikr, 2010, Vol. 5, hal. 118.

15 Petunjuk yang dimaksud bisa berupa cahaya, dalil, nasihat, serta penjelasan, terkhusus bagi orang bertakwa. Maka ketakwaan yang dimaksud adalah ketakwaan yang berada di dalam jiwa untuk mengambil manfaat dari Al-Qur'an. Lihat Sayyid Quthb, *Fî Zbilâl Al-Qur'an*, Beirut: Dâr asy-Syurûq, 2003, Vol. 01, hal. 38.

16 B.N. Marbun, *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003, hal. 462.

17 Petrus Reindhard Golose, *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009, hal. 62.

18 Jika di dalam buku Nasaruddin Umar, ia menuliskan khusus tentang buku "Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis" yang mempunyai maksud sebagai upaya mengapuskan pemahaman radikal terhadap ayat-ayat Al-Quran dan Hadis, pembahasan ini dikhususkan kepada pembicaraan tentang konsep jihad dan perang melawan kaum kafir. Lihat Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 4.

Ayat di atas bagi Nasaruddin Umar menegaskan, seruan kebaikan dengan menolak kejahatan harus ditangani dengan cara yang baik, memberikan atau membuka pintu maaf serta tidak memaksakan suatu ajaran kepada pemeluk agama lain, dan lebih mengedepankan *hikmah*, pembelajaran yang baik serta dialog yang argumentatif.<sup>21</sup> Dengan cara-cara baik, dan berdialog secara argumentatif tentunya akan menghasilkan pola-pola komunikasi yang baik kepada pasien deradikalisasi. Menjalankan komunikasi yang baik kepada pasien deradikalisasi tentu akan menghasilkan *hikmah*, suatu pola yang menjadikan manusia sadar dalam meniti jalan kehidupannya.

### Deradikalisasi Bagian dari Fitrah Manusia

Dalam diri manusia terdapat *fitrah*, dan *fitrah* sendiri merupakan konsep dasar manusia dalam Islam. Secara kandungan umum *fitrah* mengandung makna penciptaan asli dan identitas esensial manusia.<sup>22</sup> Maka dengan adanya *fitrah* manusia menjadi dirinya sendiri sebagai manusia sejak awal kejadiannya sampai akhir hayatnya, kandungan *fitrah* mengajak kepada manusia untuk sadar dengan seutuhnya mengenai *hikmah* keberadaan sebagai manusia. Maka titik balik *hikmah* sebagai manusia adalah *fitrah*, manusia akan kembali ke jalan yang benar karena manusia mengetahui fungsinya sebagai hamba dan *khalifah*, oleh sebab itu manusia adalah makhluk *fitrah* karena kebaikan akan terus melekat dalam dirinya, ada sebuah penolakan di dalam elemen diri manusia jika diperhadapkan dengan keburukan. Maka *fitrah* sesungguhnya perjalanan diri manusia untuk menentukan kepada jalan yang benar. *Fitrah* sebagai konsep kesadaran diri, maka *fitrah* merupakan bawaan lahir manusia, hal ini sesuai dengan Surat (ar-Rûm/30:30).

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنْ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui, (ar-Rûm/30:30).

Menurut M. Quraish Shihab, *fitrah* dalam ayat ini dipahami sebagai keyakinan tentang keesaan Allah SWT yang telah ditanamkan oleh-Nya dalam diri setiap insan. Pemahaman tentang *fitrah* sebagai sesuatu

21 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 127.

22 Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 147.

yang ditanamkan kepada setiap insan dinyatakan dalam hadits yang menyampaikan, bahwa *semua anak dilahirkan atas dasar fitrah*, kemudian kedua orangtuanya yang menjadikan anak tersebut menganut agama Yahudi, Nasrani, dan Majusi.<sup>23</sup>

Pandangan Islam mengenai *fitrah* cenderung dengan pertimbangan manusia yaitu *fitrah* identik dengan pembentukan diri atas karakter manusia yang kemudian menghasilkan perilaku yang mengandung nilai.<sup>24</sup> Nasaruddin Umar menganggap bahwa dalam diri manusia ada *fitrah* yang suci, dan itu semua sudah memahami sekaligus menyadari sepenuhnya dari sebab hingga akibat yang akan dilakukan oleh diri manusia.<sup>25</sup>

Dalam misi deradikalisasi quranik pada prinsipnya menghadirkan suatu ajakan yang (*hikmah*) untuk mengembalikan manusia dalam *fitrah*-nya. *Fitrah* tersebut akan mengukur daya pribadi mantan narapidana terorisme menjadi sebuah ukuran manusia untuk tidak berbuat kerusakan. Ajakan tersebut harus dengan prinsip kemanusiaan dan sesuai dengan jalan *fitrah* manusia, maka hal ini berupaya untuk mengaktifkan kembali *fitrah* mantan narapidana terorisme agar tidak berbuat kerusakan lagi seperti pengebomman dan aksi-aksi biadab lainnya.

Kehidupan yang berarti adalah sebuah kehidupan manusia yang mampu menjalankan *fitrah*-nya. Bukti bahwa manusia bisa menentukan mana yang benar dan mana yang keliru merupakan sebuah potensi besar kemampuan manusia. Seperti yang disebutkan di dalam Surat (as-Syams/91:8).

فَالهَمَّهَا فَجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya

23 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11, hal. 52.

24 Nilai-nilai tersebut menurut Adlan Nawawi, ajaran Islam sejalan dengan tuntunan bagi *fitrah* manusia, maka *fitrah* manusia tidak bisa dirubah atau dibatalkan karena sejatinya *fitrah* merupakan hal yang melekat dalam kepribadian setiap insan. Dalam konteks Surat (ar-Rûm/30:30) mempunyai arti bahwa *fitrah* keagamaan akan melekat pada diri manusia selama-lamanya, walaupun tidak diakui atau diabaikan, *fitrah* akan bersemayam pada diri seseorang sampai ia menghembuskan nafas terakhirnya. Lihat. Muhammad Adlan Nawawi, *Politik Wakil Rakyat Sebuah Perspektif Deontologi Quranik*, Jakarta: PTIQ Press, 2020, hal. 325.

25 Nasaruddin Umar, *Memahami Al-Qur'an Di Masa Post-Truth*, Jakarta: Gramedia, 2021, hal. 151.

## Deradikalisasi Merupakan Rahmatan Lil'alamîn

Deradikalisasi quranik merupakan obsesi Islam sebagai agama yang mengatur tatanan kehidupan yang baik. Sekaligus menjadikan agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil'alamîn*. Karakter Islam ini, kemudian memiliki obsesi yang menghimpun kasih sayang kepada seluruh alam, tentunya harus terus diaktualisasikan dalam kehidupan. Dengan kata lain, segala bentuk kekerasan yang telah terjadi oleh para mantan narapidana terorisme adalah bentuk dari kebiadaban yang tidak mencirikan nilai kandungan Islam yang *rahmatan lil'alamîn*.

Nasaruddin Umar berpendapat bahwa dalam menjalankan deradikalisasi sesungguhnya berupaya untuk menafikan aspek kekerasan dalam beragama, dan justru menekankan Islam sebagai agama kemanusiaan, itu semua merupakan pengembalian citra positif Islam sebagai transformasi ajaran agama yang *rahmatan lil'alamîn*. Deradikalisasi berobsesi untuk tujuan menahbiskan kandungan isi ajaran agama Islam dari pelbagai hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai substansi ajaran luhurnya.<sup>26</sup> Sebagaimana Allah SWT mengukuhkan pesan tersebut di dalam Al-Qur'an Surat (al-Anbiyâ/21: 107).

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*

Nasaruddin Umar mengomentari idiom *rahmatan lil'alamîn*, bahwa Islam hadir bertujuan untuk menyempurnakan moralitas anak manusia, dengan moralitas manusia akan mempunyai fondasi bagi terbentuknya tatanan sosial kemasyarakatan demi keadilan serta kedamaian yang sejahtera. Moralitas merupakan kunci penting bagi prasyarat terbangunnya tatanan kehidupan yang lebih baik. Dan Islam sangat menjunjung tinggi hak hidup setiap individu, serta menjaga hak-hak sosial setiap individu. Obsesi Islam dan nilai-nilai humanismenya menjadi ciri khas tersendiri dari dakwahnya Nabi Muhammad SAW, yaitu berpusat pada "persaudaraan, perdamaian, dan persamaan hak atas setiap individu" inilah nilai-nilai humanisme Nabi Muhammad SAW yang selalu digeliatkan untuk membangun peradaban kesadaran dalam kemanusiaan dalam diri manusia.<sup>27</sup>

Jika melihat bangunan penafsiran Nasaruddin Umar di atas, maka boleh jadi pesan deradikalisasi quranik merupakan pesan *rahmatan lil'alamîn* yang

26 Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hal. 32.

27 Nasaruddin Umar, *Mennai Fadhilah Dunia Mennai Berkah Akhirat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2014, hal. 181-184.

mempunyai visi-misi atas terciptanya kemaslahatan, kedamaian, serta keseimbangan. Atas tatanan kehidupan yang berlangsung, yaitu untuk membangun konsep rahmat kepada alam semesta. Maka dalam konteks deradikalisasi yang dimaksud adalah mantan narapidana terorisme agar kembali kepada jalan yang benar menuju Allah SWT.

Pemberangkatan Islam sebagai agama yang ramah merupakan misi perdamaian di muka bumi ini. Dan aspek itu semua berisi tuntunan luhur untuk menjalankan titah manusia yaitu sebagai hamba dan *khalifah* di muka bumi. Keseimbangan agama Islam seharusnya memberikan solusi terbaik terhadap problem-problem keumatan dan merealisasikan dalam kehidupan pribadi dan sosial.<sup>28</sup>

Stigma negatif oleh sebagian kelompok, bahwa deradikalisasi memunculkan deislamisasi atau pendangkalan akidah Islam. Namun sesungguhnya deradikalisasi bukanlah untuk melemahkan ajaran Islam tetapi bermaksud untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dasar Islam yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan keadilan bermasyarakat. Artinya deradikalisasi merupakan pengembalian citra positif untuk menepis sebuah stigma negatif melalui pemahaman ulang ajaran agama yang diselewengkan oleh oknum-oknum radikal. Dan deradikalisasi berusaha untuk menyegarkan kembali ruh ajaran agama serta nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yang selama ini disandra oleh oknum-oknum pemahaman radikal.<sup>29</sup> Muatan deradikalisasi quranik sesungguhnya bertujuan untuk membersihkan nama baik Islam, dari hal yang tidak sejalan dengan substansi ajaran Islam. Untuk itu di antara ajaran Islam yang luhur adalah menegakkan kebenaran dan keadilan, membela hak asasi manusia, menjalankan amanah, memelopori perdamaian, dan juga mengedepankan kasih sayang.

Bagi Nasaruddin Umar, kehadiran Islam amanahkan manusia untuk terus menuju kepada konsep nilai keseimbangan, keserasian, keselarasan, dan keutuhan. Amanah ini merupakan daya manusia untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik kepada sesama umat manusia maupun lingkungan alamnya. Artinya secara teologis mengatur relasi mikrokosmos (manusia) dan juga makrokosmos (alam), serta Tuhan. Maka pengembalian amanah itu bertujuan untuk menjalankan fungsi manusia sebagai *khalifah* dan sukses menjadi hamba yang sesungguhnya.<sup>30</sup> Penegakan Islam melalui

28 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 320.

29 Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, hal. 32.

30 Nasaruddin Umar, *Ketika Fikih Membela Perempuan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 19.

prinsip *rahmatan lil'alamîn* dengan mengikuti kaidah hidup yang islami maka secara otomatis akan mengurangi kejahatan, apalagi pembunuhan.

Maka menurut Nasaruddin Umar, nilai-nilai agama yang mengedepankan moralitas dan akhlak akan membuat masyarakat menjadi saling mengasihi antara satu dan lainnya. Terciptanya tatanan sosial yang lebih baik, saling tolong menolong dan ikut menopang kemakmuran suatu masyarakat. Prinsip hidup yang Islami akan menciptakan suasana yang makmur dan diridhai oleh Allah SWT. Akan menjadi negeri yang berkah dan senantiasa ditambah kenikmatannya oleh Allah SWT.<sup>31</sup> Esensi *rahmatan lil'alamîn* adalah terciptanya kedamaian dalam kehidupan yang dijalankan. Usaha BNPT untuk deradikalisasi adalah dengan menumbuhkan nilai *rahmatan lil'alamîn* bagi setiap mantan narapidana terorisme agar tidak melakukan tindakan kebiadaban.

### Pemahaman Ayat Jihād, Qitāl, dan Kāfir

Deradikalisasi pemahaman Al-Qur'an menurut pandangan Nasaruddin Umar lebih mengedepankan titik kemaslahatan sosial. Corak pemikiran kontemporer mewarnai Nasaruddin Umar dalam mengkaji penafsiran Al-Qur'an, adalah mengarahkan kepada pendekatan penafsiran yang kontekstual. Mula-mula penafsiran itu dikonsepsikan secara adil dan objektif, kemudian ditafsirkan secara tematik. Ada beberapa konsep dalam memahami Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nasaruddin Umar secara objektif. Misalnya membahas tema seputar idiom *jihād*, dan *qitāl*. Nasaruddin Umar mengemukakan, setidaknya ada 30 ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai idiom *jihād* dengan beberapa bentuk derivasinya.<sup>32</sup>

31 Nasaruddin Umar, *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014, hal. 50-51.

32 Ada beberapa konsep dalam memahami Al-Qur'an yang diterapkan oleh Nasaruddin Umar secara objektif, misalnya membahas tema seputar idiom *jihād*, dan *qitāl*, Nasaruddin Umar mengemukakan, setidaknya ada 30 ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai idiom *jihād* dengan beberapa bentuk derivasinya, di antaranya adalah Surat (al-Baqarah/2:218) (Ali-Imrân/3:142) (an-Nisâ'/4:95) (al-Maidah/5:35 dan 54) (al-Anfâl/8:72,74,75) (al-Taubah/9:16,19,20,24,41,44,73,81,86,88) (an-Nahl/16:110) (al-Hajj/22:78) (al-Furqân/25:52) (al-Ankabût/29:6,8,69) (Luqmân/31:15) (Muhammad/47:31) (al-Hujurât/49:15) (al-Mumtahanah/60:1) (as-Shaf/61:11) (al-Tahrim/66:9). Selanjutnya mengenai idiom *qitāl*, Nasaruddin Umar mengelompokkan, ada 14 ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang *qitāl* di antaranya adalah Surat (al-Baqarah/2:190,191,194,216,217,246) (al-Nisâ'/4:77) (al-An-

### 1. Jihād

Doktrin-doktrin yang sering dikampanyekan oleh kelompok ekstremis yaitu menanamkan ideologi radikal, yaitu dengan memanipulasi doktrin *jihād*, untuk merekrut keanggotaannya. Kelompok radikal telah lama memainkan doktrin keagamaan tersebut dengan landasan yang mengambil dari Al-Qur'an Surat at-Taubah/9:20.

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ  
وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ۚ

*Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dengan harta dan jiwa mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Mereka itulah orang-orang yang memperoleh kemenangan.*

Dalam pemahaman kaum ekstremis, tafsir ayat tersebut selalu dimanipulasi dan didistorasi sehingga yang orang baru yang direkrutnya memiliki pemahaman sangat radikal.<sup>33</sup> Ayat inilah yang selalu menjadi ayat andalan bagi perekrutan kelompok ekstremis. Kemudian doktrin tersebut biasanya dibawakan secara bersemangat dan berapi-api, seolah-olah pemahaman tersebut merupakan pemahaman yang paling benar. Mereka merasa mewakili umat Islam, namun pada akhirnya melakukan gerakan yang bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Misalnya melakukan aksi-aksi terorisme, kekerasan serta aksi-aksi yang tidak mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>34</sup>

fâl/8:39) (at-Taubah/9:5,14,29,36,111) (an-Nahl/16:126). Setelah menjelaskan ayat-ayat tersebut, Nasaruddin Umar mengelompokkan dengan variasi letak turunnya ayat *makkeiyah* dan *madaniyah*, pengkelompokan ini bertujuan untuk mengetahui ayat mana saja yang sudah dihapus hukumnya (*mansukh*) dan ayat yang telah menghapus hukumnya (*nasikh*) serta untuk merumuskan ayat yang khusus dan ayat mengkhushukan. Lihat Nurullah, "Konsep Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Nasaruddin Umar," dalam *Jurnal Tafse: Journal of Quranic Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021, hal. 128-128.

33 Haris Amir Falah, *Hijrah dari Radikal Kepada Moderat Episode Perjalanan Mantan Radikal*, Jakarta: Milenia, 2019, hal. 42.

34 Islam adalah agama yang sangat tegas menentang pemaksaan dan kekerasan. Obsesi Islam adalah hanya untuk menjaga perdamaian di antara makrokosmos dan mikrokosmos, maka kekerasan dan pemaksaan untuk tujuan apapun, atas nama siapapun dan apapun itu tidak ada tempatnya. Bahkan untuk kepentingan agama Allah pun, jika dengan cara-cara kekerasan tidak boleh dilakukan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam. Dalam hal ini Nasaruddin Umar mengutip ayat Al-Qur'an Surat (al-Baqarah/2:256). Lihat Nasaruddin Umar, *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018, hal. 169.

Secara leksikal idiom *jihād* berakar kata dengan *al-juhd* yang bermakna “mengeluarkan usaha dengan maksimal” kemudian idiom *jihād* juga berasal dari kata *al-jahd* yang bermakna “kesungguhan dalam perbuatan di atas kemampuan”<sup>35</sup> secara istilah bermakna “upaya sungguh-sungguh” untuk melangitkan agama Allah SWT di muka bumi, yaitu menekankan untuk berupaya menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dengan macam-macam cara,<sup>36</sup> termasuk dilakukan dengan perang (*armed jihād*).

Diskursus mengenai *jihād* merupakan sebuah isu tentang Islam yang sering diperbincangkan, di berbagai wilayah, baik di dunia Timur maupun di dunia Barat.<sup>37</sup> Bagi sebagian orang, *jihād* sering disalahpahami, meskipun *jihād* adalah diskursus yang tidak bisa dipisahkan dari integral dan wacana Islam. Karena sudah sejak dari masa-masa awal umat Islam hingga masa kontemporer wacana *jihād* sudah hadir di permukaan.<sup>38</sup>

Ajaran *jihād* bagi kelompok ekstremis justru digunakan untuk membakar gelora semangat, memprovokasi umat dan sekaligus sebagai alat pembenar bagi langkah-langkah politis mereka dalam menentang penguasa *de facto* Republik Indonesia. Maka dengan semangat dan kobaran mereka melawan Pemerintah sebagai representasi *jihād* yang sebenarnya menurut pandangan mereka. Mereka memberi *judgement* bahwa barang siapa yang tidak setuju atau tidak mendukung terhadap ajaran *jihād* tersebut, maka mereka akan disebut sebagai kaum munafik, kafir, dan jahiliyah.<sup>39</sup> Karena ketidak-

tahuan tentang idiom *jihād* sesungguhnya, mereka yang direkrut sebagai anggota berani melakukan aksi-aksi terorisme. Karena bagi mereka hal itu adalah bagian dari legitimasi doktrinal ajaran kitab suci.

Terdapat fase-fase yang menyebutkan idiom *jihad*, yaitu dalam konteks ayat *Makkiyah* dan *Madaniyah*. Bahwa dari 30 ayat Al-Quran yang menyebutkan kata *jihād* dengan segala derivasinya, terdapat 6 ayat yang tergolong sebagai ayat *Makkiyah* dan 24 ayat yang lainnya tergolong sebagai ayat *Madaniyah*. Format *jihād* dalam konteks fase *Makkiyah* tidak berkaitan dengan peperangan fisik, ayat-ayat *jihād* yang ada pada fase *Makkah* lebih kepada makna moral spiritual yang bermakna taat kepada Allah SWT, bersabar dan mengandung ajakan yang mempersuasi untuk menyembah kepada Allah SWT.<sup>40</sup>

Sedangkan *jihād* pada fase *Madaniyah*, bermakna *jihād* bersenjata (*armed jihād*). Namun konteks *jihād* pada periode ini mempunyai pengertian berperang demi mempertahankan diri atas penganiayaan dari serangan orang-orang kafir. Peperangan yang terjadi lebih dikarenakan sebagai reaksi atas agresi atau penyerangan yang telah dilakukan oleh kaum musyrikin. Sedangkan peperangan pada zaman nabi lebih kepada pertahanan diri dari serangan musuh. Bahkan perang fisik yang terjadi adalah sebuah keterpaksaan, yaitu sebagai akibat serangan yang bertubi-tubi yang dilakukan oleh musyrik Mekkah dan Yahudi Madinah. Dengan demikian, peperangan mempunyai dua makna yang pertama bersifat religius dan yang kedua perang terhadap non-Muslim yang sering memerangi kaum Muslimin.<sup>41</sup>

Tinjauan Al-Qur'an terhadap ayat *jihād* terkait dengan bentangan sejarah yang panjang. Term *jihād* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 41 kali dengan semua derivasinya.<sup>42</sup> Secara etimologis idiom *jihād* bisa sangat bermakna umum yang dapat mengandung makna kekerasan ataupun mengandung makna damai. Semua itu tergantung dari konteks penggunaan idiom tersebut. Demikian pula idiom *jihād* bisa saja diatributkan pada konteks keagamaan ataupun bukan keagamaan. Dalam tinjauan Al-Qur'an idiom *jihād* menggunakan bentuk kata (*verb*)

35 Jamal Al-Din Ibn Al-Manzur, *Lisān Al-Lisān Tabdhīb Al-Lisān Al-Arab*, Bairut: Dār Al-Kutub Al-Islamiyah, 1993, hal. 1212.

36 Aly Ahmad Al-Jurjāwi, *Hikmat Al-Tasbrī wa Falsafatubā*, Bairut: Dār Fikr, 1984, hal. 330.

37 Memang terjadi perdebatan sengit di era modern mengenai parameter *jihād* dan *syahād*, mislanya pada abad ke-19 dan abad ke-20, *jihād* dipahami sebagai perlawanan bersenjata melawan rezim politik penindas muncul sebagai konsep aktif dan cair di seantero dunia Islam yang pada waktu itu bergejolak di bawah kolonialisme Eropa. Sebagaimana pandangan pra-modern, perspektif yang kemudian ihwal *jihād* ruang lingkupnya ini dapat juga dipengaruhi oleh milieu sosio-historis ketika mereka muncul dan terbentuk. Ada arus besar pada abad ke-20 yang dikenal sebagai tokoh ideologi utama “Islam politik” atau “Islamisme” di antaranya adalah Hasan Al-Banna, Abu Al-‘Ala Maududi dan Sayyid Quthb. Lihat Asma Afsaruddin, *Tafsir Dekonstruksi Jihād & Syahād*, Jakarta: Mizan, 2018, hal. 402.

38 Azyumardi Azra, *Akar-Akar Historis Pembabaran Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994, hal. 76-78.

39 Haris Amir Falah, *Hijrah dari Radikal Kepada Moderat Episode Perjalanan Mantan Radikal*, hal. 50.

40 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 97

41 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 109

42 Muḥammad Fu'ad 'Abd Al-Bâqiy, *Al-Mu'jam Al-Mufaḥḥḥ ras li Al-Faḥḥ Al-Qur'ân Al-Karim*, Beirut: Dār Al-Fikr, 1992, hal. 232-233.

dan mengandung makna yang umum, yaitu menggunakan usaha yang terbaik menghadapi sesuatu". Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa ada dua ayat dalam Al-Qur'an yang dapat dikemukakan terkait pemaknaan umum dari idiom *jihâd* tersebut yaitu: dalam Surat (al-Ankabût/29: 8) dan Surat (Lukmân/31: 14-15).

*Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَسَنًا وَأَنْ جَاهِدَكَ لِتَشْرَكَ بِي مَا  
لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ٨

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*

Idiom *jihâd* dalam kedua Surat di atas menurut Nasruddin Umar, menunjuk pada tindakan yang dilakukan oleh orang tua non-Muslim terhadap keturunannya yang Muslim, yang memaksa untuk menyembah selain Allah SWT. Maka dalam konteks ayat *jihâd* tersebut bukanlah bernuansa tindak kekerasan dalam Islam.<sup>43</sup>

Bahkan kemudian, doktrin *jihâd* yang selama ini banyak disalahpahami sebagai alasan untuk memerangi dan membunuh orang lain, pada hakikatnya justru bertujuan untuk menghidupkan orang dan mengangkat martabat kemanusiaan. Menurut Nasaruddin Umar, *jihâd* sesungguhnya bertujuan untuk mewujudkan kedamaian makrokosmos (alam raya) dan mikrokosmos (manusia).<sup>44</sup>

Di antara fenomena hidup yang harus manusia geliatkan adalah keseimbangan antara alam dan manusia serta makhluk hidup lainnya. Hanya bisa diwujudkan jika sesama umat manusia saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Persaudaraan antarsesama adalah salah satu hal yang dijadikan obsesi dalam Al-Qur'an, sebagaimana Al-Qur'an tegaskan dalam Surat (al-Hujurât/49: 10).<sup>45</sup>

Selanjutnya idiom *jihâd* sering diikuti dengan frasa *fi sabillillah* yaitu berada di jalan Allah SWT, hal ini menghendaki bagi orang-orang beriman untuk berjuang di jalan Allah SWT. Artinya pemaknaan atas *jihâd* tidaklah bermakna perang suci (*holy war*) pemaknaan seperti ini, hanya pada kasus tertentu saja dari idiom *jihâd* itu sendiri. Konsep *jihâd* dalam Al-Qur'an berupaya untuk berusaha dengan bersungguh-sungguh dengan usaha keras dalam bentuk perjuangan atau bertahan terhadap sesuatu. Usaha tersebut dapat saja dimaknai sebagai bertempur dalam bentuk agresi militer, atau dapat pula bermakna melawan potensi kejahatan dan nafsu dalam diri seseorang sebagai bentuk dari *jihâd*. Dalam konteks *jihâd* bisa juga bermakna melawan egoisme dalam diri seseorang dan hasrat pribadi dari hedonisme kesenangan duniawi.<sup>46</sup>

Dari sini bisa disimpulkan bahwa idiom *jihâd* dapat diklasifikasi dalam kedua kelompok besar, yaitu *jihâd* bersenjata (*armed jihâd*) dan *jihâd* damai (*peaceful jihâd*). Kasus *jihâd* yang pertama bersifat temporal dan hanya berbentuk respons

45 Bagi Nasaruddin Umar, ayat di atas mempunyai pesan persaudaraan, dalam ayat ini dikatakan, bahwa orang yang bersaudara adalah orang-orang yang beriman, bukan hanya orang Islam saja, akan tetapi lintas iman. Jika disimpulkan tidak ada sebutan *ukhawah Islamiyah* namun yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an adalah persaudaraan orang-orang yang beriman, yang mengimani adanya Tuhan. Tentu saja terlepas dari perbedaan agama, yang terpenting adalah orang-orang beriman. Maka dari sini dapat dilihat benang merah bahwasannya tidak ada alasan untuk membenci orang yang beragama lain. Lihat. Nasaruddin Umar, *The Spirituality of Name Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah*, Jakarta, Al-Gazali Center, 2006, hal. 208.

46 Menurut penulis, jalan damai menuju *jihâd* adalah sebuah jalan yang harus terus ditempuh sepanjang hidup, yaitu dengan bersungguh-sungguh dalam hal positif, seperti medamaikan nafsu pribadi yang lebih utama, tentunya dibolehkan *jihâd* dengan bersenjata (*armed jihâd*), namun *jihad* tersebut diatur pada konteks tertentu dan dalam kondisi yang darurat. Tetapi langkah lebih baiknya *jihâd* tersebut dilakukan secara diplomasi perdamaian, jika masih bisa dibicarakan secara damai agar tidak terjadi kekerasan dipermukaan dan juga tumpah darah umat manusia.

43 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 91.

44 Nasaruddin Umar, *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, hal. 131.

terhadap agresi bersenjata. Pada saat agresi bersenjata tersebut berakhir, maka penyerangan *jihâd* bersenjata harus diakhirkan. Dengan demikian *jihâd* semacam ini hanya boleh dilakukan ketika ada serangan, yaitu dari musuh luar (*external enemy*). Sedangkan *jihâd* yang kedua bersifat hingga akhir hayat, *jihâd* damai. Adalah seseorang Muslim memerangi nafsunya sendiri dan memerangi nafsu kejahatan yang ada pada dirinya yang merupakan potensi dalam diri manusia dalam menjerumuskan dalam jalan kejahatan. Terlebih lagi, nafsu adalah musuh yang paling berbahaya, yang tidak terlihat oleh kasat mata, dan hanya diri sendiri yang mampu untuk melawan egoismenya nafsu kejahatan.<sup>47</sup>

Dimensi lain dari *jihâd* adalah menjalankan aktivitas damai berperilaku positif dan terus menebar kebaikan kepada orang lain, sekalipun kepada pemeluk agama lain. Harmonisasi damai merupakan benih dari ajaran Islam untuk *jihad* damai dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Ini adalah makna penting dari *jihâd* sesungguhnya, meneguhkan keislaman yang damai untuk menebar rahmat kepada seluruh alam. Bagi Nasaruddin Umar, di era modern seperti saat ini, makna *jihâd* seharusnya dengan cara-cara yang lebih bijak dan beradab, sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadis. Dan yang perlu dikembangkan dalam *jihâd* di era modern ini adalah cara-cara elegan, misalnya dengan cara diplomasi, sehingga *jihâd* akan melahirkan sebuah "peradaban besar" agar lebih maju dan berharkat martabat mulia.<sup>48</sup>

Banyak jalan menuju *jihâd* yaitu dengan cara-cara terhormat, maka *jihâd* dengan cara bunuh diri atau melakukan aksi teror kepada orang-orang yang tidak berdosa bagian dari pencemaran nama baik Islam. Melakukan *jihâd* dengan kekuatan fisik untuk membunuh orang yang tidak bersalah sungguh bukan ajaran Islam, ini merupakan fenomena yang merusak citra Islam. Perbuatan seperti itu, sungguh bukanlah aksi "membela Islam" tapi malah menistakan nilai Islam yang ramah dan penuh sopan santun.<sup>49</sup>

*Jihâd* juga mempunyai idiom kosa-kata makna yang bersentuhan, misalkan orang yang berjuang disebut dengan idiom *mujahid*. Istilah lain yang berasal dari akar yang sama namun tak dijumpai dalam Al-Qur'an adalah *ijtihad*, yaitu mengacu pada upaya keras yang dilakukan seorang terpelajar. Dalam konteks ini adalah "ulama atau sarjana" untuk menetapkan hukum fiqih tertentu dan problematika keumatan. Selanjutnya jika seseorang yang memiliki kemampuan untuk menetapkan hukum suatu perkara atau hal secara mandiri disebut dengan *mujtahid*. Seperti halnya kata berjuang, *jihâd* bisa dihubungkan dengan perjuangan fisik. Tetapi tidak berarti semua kata yang mengandung makna berjuang bisa dimasukkan dalam pengertian *jihâd*. Karena Al-Qur'an sendiri memiliki sejumlah istilah yang maknanya berdekatan, antara lain *qatala* yang artinya bertempur. Namun idiom kata *qatala* dalam Al-Qur'an memiliki penyebutan khusus dalam upaya militer dan peperangan.<sup>50</sup>

Sejatinya *jihâd* berupaya untuk mempertahankan kehidupan manusia yang bermartabat. Dan *jihâd* bukanlah upaya untuk menderitakan orang lain atau dengan membunuh orang-orang yang tidak berdosa. Untuk itu, bagi Nasaruddin Umar, penting untuk mengkomposisikan makna *jihâd* agar bersinergi dengan 3 (tiga) komponen makna yaitu *jihâd*, *ijtihad* dan *mujâhadah*. Hal ini merupakan 3 komponen yang selalu Nabi Muhammad SAW contohkan, sehingga dorongan *jihâd* yang Nabi hasilkan sangat mengesankan di medan perang. Dan selalu berupaya untuk bermujahadah kepada Allah SWT untuk melakukan sebuah perenungan batin dalam memperhitungkan lawan. Dan juga, *jihâd* Nabi selalu mengedepankan diplomasi damai untuk menyelesaikan persoalan tanpa dengan pendekatan non-militer.<sup>51</sup>

Bagi Nasaruddin Umar, harus ada sinkronisasi antara *jihâd* (perjuangan fisik), *ijtihad* (perjuangan nalar), *mujahadah* (perjuangan dengan spiritual), ketiga komponen ini akan mengantarkan manusia meraih martabat kemuliaan. Saling keterkaitannya antara *jihâd*, *ijtihad*, *mujâhadah*, mempunyai suatu hubungan yang tidak bisa dipisahkan. Kematangan dalam ber-*jihâd* diukur dari kontemplasi *mujahadah* yang terus menerus, serta penggunaan konsep akal sebagai

47 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 92.

48 Nasruddin Umar, "Tidak Ada Jihad dengan Bunuh Diri" dalam <https://news.detik.com/kepol/kepol/d-4851316/tidak-ada-jihad-dengan-bunuh-diri>. Diakses pada 25 Maret, 2021.

49 Untuk itu perlu pendekatan yang arif dan bijaksana pada saat ini yaitu dengan mengedepankan firman Allah SWT Surat (ali 'Imrân/3:64) bahwa perlu ada (*konvergensi*) titik temu kebersamaan dalam menjalani kehidupan, jika dalam bahasa Al-Qur'an disebut dengan (*kalimatîn samâ'â*).

50 Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016, hal. 162

51 Nasaruddin Umar, "Antara Jihad dan Qital," dalam <https://news.detik.com/kepol/kepol/d-4848568/antara-jihad-dan-qital>. Diakses pada 25 Maret, 2021.

lokalitas pertimbangan pikiran manusia dalam menjalankan kehidupan. Pendekatan *mujâhadah* bisa diolah dengan kontemplasi batin, seperti amalan ruhani (*riyadah*), pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), dan meditasi (*khalwat*) yaitu perenungan terhadap ciptaan Tuhan (*tadabur alam*).<sup>52</sup>

*Jihâd* tanpa penguatan *mujâhadah* yaitu perenungan batin dalam upaya ber-*jihâd* akan rapuh. Sehingga perjuangan tersebut harus ditimbang dengan spiritualitas batin, agar tidak salah langkah. Dan juga *mujâhadah* lebih bersifat inklusif, siapapun bisa mengakses kebatinan itu untuk meraih sebagai predikat manusia yang paripurna. Nabi Muhammad SAW, selalu menggabungkan *jihâd* dan *mujâhadah*, sehingga cara dan taktik dalam *jihâd* kehidupan Nabi ter-

الم تر إلى الذين قيل لهم كفوا أيديكم وأقيموا الصلوة وآتوا الزكوة فلما كتب عليهم القتال إذا فريق منهم يخشون الناس كخشية الله أو أشد خشية وقالوا ربنا لم كتب علينا القتال لولا أخرتنا إلى أجل قريب قل متاع الدنيا قليل والآخرة خير لمن اتقى ولا تظلمون فتيلا W

ukur dan banyak disegani oleh lawan maupun kawan.<sup>53</sup>

## 2. Qitâl

Kelompok-kelompok ekstremis doktrin *jihâd* menemukan padanan istilah untuk melancarkan aksi-aksi *jihâd*-nya, yaitu dengan menggunakan idiom *qitâl*. Terma *qitâl* artinya adalah “membunuh” atau “melaknat”, sedangkan *qatala-yaqtulu* berarti makna “memerangi” atau “memusuhi” serta “berkelahi”.<sup>54</sup> Sesungguhnya *qitâl* hanyalah salah satu aspek dari *jihâd* bersenjata. Dan *jihâd* bersenjata merupakan konsep yang luas mencakup komponen seluruh usaha, seperti persiapan dan pelaksanaan bertempur, termasuk pembiayaan perang. Namun demikian, idiom *jihâd* bersenjata merupakan salah satu bentuk dari *jihâd* yang melibatkan aksi damai. Atas dasar itu, idiom *jihâd* dalam konteks membunuh dalam Al-Qur’an tidak dapat disamakan dengan *qitâl*.

Menurut Nasaruddin Umar, ada 2 (dua) ayat dalam Al-Qur’an yang dapat dikemukakan untuk meredam dan meluruskan pemicu kesalahpahaman yang menyamakan antara *jihâd* dan *qitâl*. Ayat tersebut yaitu terdapat dalam Surat (al-Baqarah/2:216) dan Surat (an-Nisa’/4:77).

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.

Tidaklah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba sebagian mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih takut (dari itu). Mereka berkata, “Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tunda (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanya sedikit dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa (mendapat pahala turut berperang) dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.”

Kedua ayat di atas mengindikasikan bahwa peperangan di jalan Allah SWT bukanlah sebuah tindakan yang dilakukan begitu saja tanpa ada kaitan khusus dengan agama, semuanya teratur dalam konteks dan keadaannya tertentu. Selanjutnya kata *qitâl* didahului dengan kata *kutiba* yang mengandung arti diwajibkan.<sup>55</sup> Misalnya pada Surat (al-Baqarah/2:246). Hal ini berbeda dengan idiom *jihâd* tanpa diiringi dengan kata *kutiba* maka tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan bahwa *jihâd* menunjukkan kata *kutiba* yaitu diwajibkan. Maka atas dasar itu, menurut Louay Fatooh memberi kesimpulan, bahwa pemaknaan berperang di jalan Allah SWT ditetapkan sebagai kewajiban seorang Muslim terjadi setelah tahun kedua hijriah.<sup>56</sup>

52 Nasaruddin Umar, Khutbah-Khutbah Imam Besar, Cirende, 2018, hal. 196.

53 Nasaruddin Umar, “Meluruskan Makna Jihad (2): Makna Semantik,” dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4844893/meluruskan-makna-jihad-2-makna-semantik>. Diakses pada 25 Maret, 2021.

54 Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1992, hal. 608.

55 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an dan Hadis*, hal. 122.

56 Louay Fatooh, *Jihad In The Qur’an: The Truth From the Source*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 2002, hal. 11.

Pemaknaan perang dan membunuh dalam artian *jihād* selalu disematkan oleh kelompok ekstremis dalam bentuk *jihād fi sabilillāh*. Peperangan yang terjadi semasa Nabi hidup merupakan peperangan dalam kondisi darurat. Semasa Nabi hidup peperangan telah terjadi sebanyak 17 kali, dan ada juga yang menyebut 19 kali; dan di antaranya hanya 8 peperangan yang Nabi Muhammad SAW ikuti.<sup>57</sup> Perlu dicatat, bahwa Nabi Muhammad SAW, berperang yaitu hanya dalam kondisi darurat saja, dan ketika berperang juga ada sebuah rambu-rambu yang harus dijaga. Misalkan dilarang membunuh wanita, anak-anak, dan orang tua, kemudian dilarang merusak fasilitas umum, dan merusak ladang perkebunan, bahkan dilarang juga untuk merusak rumah ibadah non-Muslim. Dengan demikian, misi Nabi dalam berperang sesungguhnya bukanlah untuk unggul-unggulan atas kemenangan namun merupakan upaya perdamaian.

Sedangkan diskursus tentang peperangan yang diizinkan oleh Islam menurut Sayyid Sabiq adalah dilakukan ketika keadaan peperangan darurat, yang terjadi oleh sebab-sebab tertentu, dan sejatinya ajaran Islam tidak menganjurkan untuk berperang. Jika dilihat dalam bentangan sejarah, peperangan yang dilakukan pada zaman Nabi Muhammad SAW, terjadi oleh faktor sosial historis. Sabiq menyimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang diizinkan untuk melakukan peperangan. Setidaknya terdapat dua indikator yang *pertama*, perlindungan diri untuk membela jiwa, harga diri, harta, negara. Dan yang *kedua*, berkaitan dengan membela dakwah Islam, seperti adanya penyerangan atau intimidasi terhadap orang yang ingin masuk Islam.<sup>58</sup>

Jika Islam mengajarkan peperangan, mestilah ayat pertama kali yang diturunkan adalah ayat tentang menyeru perang. Namun ayat pertama yang Nabi Muhammad SAW terima adalah Surat (al-Alaq/96:1-5), ayat yang mengajarkan umatnya agar membaca fenomena alam, dan mengamati keadaan. Di dalam ajaran Islam, sejatinya makna perdamaian adalah makna yang harus terus ditempuh. Kerapuhan umat beragama pada saat ini adalah ketertutupan dalam menemukan keserasian menjalankan kehidupan. Sehingga yang perlu dijihadkan adalah nilai-nilai keserasian dan perdamaian antar pemeluk agama. Perdamaian mengisyaratkan keharmonisan yang telah diajarkan Nabi yaitu jalan damai dengan diplomasi yang elegan.

57 Ibnu Katsir, *Al-Bidāyah wa An-Nihāyah*, Kairo: Dār Al-Hadīs, 1992, Vol. 2, hal. 278.

58 Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah III*, Beirut: Dar-al Fikr, 1983, hal. 22.

Untuk itu, dalam konteks peperangan, menurut Nasaruddin Umar, peperangan itu hanya diizinkan Allah SWT apabila umat Islam disakiti, dizhalimi jiwa dan raganya, dan diusir dari tanah airnya. Sehingga mereka tidak bisa melakukan ritual keagamaan mereka sebagai mana mestinya. Ini membuktikan bahwa sesungguhnya peperangan dalam Islam hanya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, defensif.<sup>59</sup> Dalam Al-Qur'an memang tersirat ayat-ayat peperangan namun disebabkan karena kaum Muslim diperangi oleh kaum *kāfir*, misalnya terdapat dalam Surat (al-Baqarah/2:190-193) yang menjelaskan tentang seruan berperang serta etika dalam berperang.

### 3. Kāfir

Selanjutnya yang menjadi objek dari *jihād* dan *qitāl*, biasanya perlakuan itu terjadi kepada orang-orang *kāfir*. Idiom *kāfir* mempunyai benih kata dasar yaitu *kafara* kemudian bermakna “menutup, tidak menyukuri”<sup>60</sup> Sedangkan menurut pandangan Ibnu Hazm, *kāfir* dalam konteks keagamaan adalah mengingkari salah satu di antara perkara yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk diimani setelah ditegakkan *hujjah* kepadanya, yaitu dengan sampainya kebenaran kepada yang bersangkutan, baik pengingkarannya dengan hati saja, dengan lisan saja, atau dengan pengingkaran kedua-duanya. Kekufuran seseorang bisa terjadi diakibatkan oleh sebuah tindakan yang menurut syari'at agama menyimpang menyoal keimanan.<sup>61</sup>

Menurut Nasaruddin Umar, ada sebanyak 525 ayat di dalam Al-Qur'an yang menggunakan kata *kāfir* dan dapat dirumuskan *kāfir* mengandung arti orang yang mengingkari atau orang yang tidak mengakui, dan *kāfir* dengan pengertian ini tidak selalu melekat dengan orang non-Muslim, akan tetapi, bisa juga menjadi bagian dari sifat orang Muslim.<sup>62</sup> Atau juga idiom *kāfir* bisa bermakna mengingkari keesaan Tuhan dan kenabian Muhammad atau menafikan Al-Qur'an. Kemudian idiom *kāfir* umumnya disematkan kepada orang yang melanggar hukum atau meninggalkan perintah Tuhan, bisa juga sebab tidak bersyukur kepada Tuhan.<sup>63</sup>

59 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 243.

60 Ahmad Warson, *Kamus al-Munawir, huruf kaf*, Jakarta: Pustaka Progresif, 2002, hal. 1217.

61 Abu Muhammad 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id Ibn Hazm, *Al-Ihkām fī Usūl Al-Abkām*, Bairut: Mansyurat Dār Al-Afaq Al-Jadidah, 1999, Vol. 1, hal. 49-50.

62 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, hal. 202

63 Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*, Jakarta: Paramadina, 2005, hal. 297

Namun secara teologis, penamaan istilah *kâfir* berarti orang-orang yang tidak beriman, atau menutup ajaran Tuhan, siapapun yang tidak menerima ajaran dari Tuhan, maka itu disebut *kâfir*.

Maka dari itu, pemaknaan *kâfir* bisa disebabkan karena tidak konsistensinya dalam urusan kebenaran yang telah dianutnya. Demikian pula di dalam Al-Qur'an, kekafiran seseorang identik dengan tindakan penyangkalan secara sadar dan individual, tanpa pengaruh tekanan dari eksternal. Misalkan iblis dan Fir'aun disebut *kâfir* karena menyangkal prihal kebenaran yang diyakininya.<sup>64</sup> Karena itu, kekafiran seseorang sejatinya terletak dalam kesadarannya yang menunjukkan bahwa mereka ingkar terhadap kebenaran adanya Tuhan.

Dalam perspektif politik Islam, ada beberapa tipologi untuk menjelaskan golongan orang *kâfir*. Yaitu terbagi menjadi 3 (tiga) golongan: *pertama*, *kâfir harbi* yaitu non-Muslim yang terlibat permusuhan dengan orang Muslim, maka jika mereka menyerang kepada kaum Muslim dibolehkan untuk menyerang balik. *Kedua*, *kâfir dzimmi* yaitu orang non-Muslim yang berdomsili di Negara Islam. *Ketiga*, *kâfir mu'â'ad*, yaitu non-Muslim yang berkomitmen dalam menjalankan hidup bergandengan dan tidak saling bermusuhan.<sup>65</sup>

Dalam konteks bernegara, Indonesia terjalin oleh beberapa macam umat beragama, yang berdiri atas dasar kesepakatan bersama. Bukan atas kesepakatan sebagian golongan umat. Dan Indonesia tidak digolongkan sebagai negara agama, akan tetapi dirajut atas dasar nilai-nilai Pancasila. Yang sejatinya, nilai-nilai Pancasila adalah manifestasi dari Al-Qur'an yang menyamakan hak dan kesetaraan terhadap pemeluk agama-agama berdasarkan konsensus umat beragama.

Untuk itu, pemaknaan idiom-idiom tersebut menurut penulis dalam konteks Indonesia, *jihâd* seharusnya dimaknai dengan bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan "perdamaian" dan *qitâl* dapat dimaknai dengan "membunuh egoisme" di antara umat beragama. Dan karena konteks *kâfir* di negara Indonesia sudah tidak berlaku lagi dalam prinsip kenegaraan, mereka saudara senegara (*muwâthinûn*)

semuanya berkiblat pada titik persatuan Indonesia untuk membangun peradaban yang lebih damai antara pemeluk umat beragama.

### Tawaran *Soft Approach* Spiritual Sufistik

Berkaitan dengan ajaran tasawuf Nasaruddin Umar, yang *soft approach* adalah tentang kelembutan (*jamâliyyah/femininity*). Hal tersebut bisa diperoleh dengan memahami sifat-sifat feminin yang ada di dalam *Al-Asmâ' Al-Husnâ*. Proses kontemplasi sifat-sifat feminin dapat memberikan dampak yang baik, bagi spiritualitas diri, hal ini bisa menjadi tawaran bagi deradikalisasi. Proses *mu'â'abah* akan menghasilkan perenungan batin dengan memadukan sifat-sifat feminin pada diri manusia, maka dengan mengetahui diri inilah manusia akan lebih berkasih sayang kepada seluruh makhluk di bumi, yaitu dengan memiliki kepekaan terhadap sifat-sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) di dalam dirinya.

Penekanan terhadap sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) adalah proses dalam tasawuf, karena ihwal persoalan tasawuf bagi Nasaruddin Umar, bukan hanya menyoal ibadah kepada Tuhan saja. Jika sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) ini dipancarkan, maka akan mempunyai aspek penekanan terhadap *humanity* seperti mengedepankan persamaan, bukan mempersoalkan aspek perbedaan. Selain itu, dimensi tasawuf akan menghasilkan persatuan bukan aspek perpecahan. Tentunya persoalan tasawuf ini lebih mengedepankan sentuhan kelembutan feminin bukan mendominasi kejantanan maskulin.<sup>66</sup>

Namun, diperlukan juga keseimbangan antara karakter feminin dan maskulin dalam diri manusia. Keseimbangan kedua karakter ini menurut Nur Arfiyah Febriani, mempunyai ciri khas masing-masing. Misalkan dalam karakter feminin manusia lebih bersifat pasif menerima dan berserah diri, sedangkan dalam karakter maskulin manusia memiliki ciri khas sifat yang aktif melimpahkan. Pembelajaran dalam mengidentifikasi diri dalam keseimbangan kedua karakter tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang paripurna. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW membangun integritas akhlak dan membangun *insân al-kamûl* (*the perfect human*) dari kedua karakter tersebut. Untuk

64 Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017, hal. 200.

65 Abdul Wahab Khalaf, *As-Syiasah As-Syar'iyyah*, Kairo: Mat'ba'ah Salafiyah, 1931, hal. 5.

66 Nasaruddin Umar, *Tasawuf Modern Jalan Mengenal dan Mendekatkan diri Kepada Allah SWT*, hal. 5.

itu diperlukannya integrasi harmonis dan kooperatif dari keseimbangan karakter feminin dan maskulin.<sup>67</sup>

Begitu banyak sifat-sifat Tuhan yang feminin, di antara sifat Tuhan yang feminin adalah sifat *Ar-Rahmân Ar-Rahim*, sifat tersebut dapat menjadi contoh agar manusia tidak mendominasi sifat maskulin di dalam kepribadiannya. Misalkan dalam Al-Qur'an Surat (al-Fâtiḥah/1:1).

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. (al-Fâtiḥah/1:1).

Menurut M. Quraish Shihab sedemikian banyak sifat-sifat atau nama Tuhan, namun yang terpilih dalam *Basmalah* adalah dua sifat Allah SWT yaitu *Ar-Rahmân Ar-Rahim*. Kedua sifat ini diambil dari akar kata yang sama yaitu dari kata *raḥim*. Agaknya kedua sifat inilah yang dipilih karena paling dominan di antara sifat-sifat Tuhan yang lain. Curahan rahmat Tuhan secara aktual tercurahkan dengan kata *Ar-Rahmân*, sedangkan sifat yang melekat dalam diri-Nya adalah *Ar-Rahim*. Gabungan antara kedua sifat ini mengisyaratkan makna bahwa Allah SWT mencurahkan rahmatnya kepada makhluk-Nya karena memang Allah SWT merupakan Zat yang memiliki sifat itu.<sup>68</sup>

Nasaruddin Umar menyebutkan bahwa, kasih sayang Tuhan atas makna *Ar-Rahmân* Maha Pengasih merupakan sifat yang menyeluruh

dan sempurna (*perfect and totalitty*). Totalitas Tuhan dalam pancaran sifat ini adalah manifestasi dari cinta kasih-Nya kepada siapapun, tanpa membedakan antara satu dengan makhluk yang lainnya. Tetapi, kasih sayang Tuhan yang ditandai dengan sifat *Ar-Rahmân* hanya bersifat sementara di dunia. Berbeda dengan sifat *Ar-Rahim* Maha Penyayang Tuhan, sifat ini lebih kepada dominasi sifat Tuhan yang berkesinambungan atas kemantapan-Nya. Sifat *Ar-Rahim* tidak hanya berlaku di dunia, namun sifat ini berkesinambungan hingga akhirat. Inilah yang menjadi pencaharian seorang Muslim yang mencari sifat *Ar-Rahim* lebih memiliki dampak besar sampai akhirat.<sup>69</sup>

Kemudian Nasaruddin Umar, memaknai ayat di atas dengan 2 (dua) pengertian yaitu: *pertama* dengan Nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, *kedua* atas Nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Makna yang pertama mengandung nuansa spiritual mistis yang sangat menakutkan, yang merupakan datang dari Allah SWT. Sedangkan makna yang kedua mempunyai makna lebih didasarkan pada sebuah fungsi manusia dalam menjalankan amanat sebagai *khalifah* di muka bumi. Sehingga apapun yang manusia lakukan harus berdasarkan pada jalan Allah SWT. Dari sini Nasaruddin Umar menambahkan, bahwa setiap pekerjaan yang dilakukan oleh manusia tidak boleh lepas dari dimensi *Ar-Rahmân Ar-Rahim* yang melekat pada Allah SWT.<sup>70</sup>

Dalam ayat di atas, Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan sifat feminin yaitu sebagai Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang (*Bismillâhi Ar-Rahmân Ar-Rahim*). Dengan demikian, manusia harus mencontoh sifat-sifat Tuhan yang feminin agar kelembutan terus ada dalam batin manusia.<sup>71</sup> Nasaruddin Umar juga mempertegas bahwa menirukan sifat Tuhan dengan kualitas feminin sebuah kenikmatan tersendiri, semakin manusia meniru-niru sifat Tuhan dengan sifat feminin maka akan semakin halus budi pekertinya.<sup>72</sup>

67 Terdapat dua klasifikasi positif dan negatif antara keseimbangan karakter maskulin dan feminin dalam setiap diri manusia di dalam Al-Qur'an. Misalnya karakter positif maskulin (Konsisten al-Anfâl/8: 25) (Kompetitif al-Kahfi/18:30) (Keseimbangan rasio dan rasa al-Hujurât/49:9-10). Dan ada juga maskulin negatif (Arogan *mutakabbirîn* an-Nahl/16:69, az-Zumar/39:60, az-Zumar 39:72, Gâfir 40:76) (Eksplisit Asy-Syura-42:2) (Senang membantah al-Kahfi 18:54) Kemudian karakter positif feminin di antaranya adalah (Ta'at/Submisif al-Anfâl/8:46, al-Baqarah/2:21, al-Fâtiḥah/1:5) (Empati al-Ahzâb/33:39) (Menerima saran dan bijak al-Baqarah/2:206) (Pemaaf Ali-Imrân/3:159). Adapun karakter feminin negatif di antaranya adalah (*Tajassus* mencari-cari kesalahan orang lain al-Hujurât /49:12) (Lemah an-Nisâ/4:28) (Berkeluh kesah al-Ma'ârij/70:19-20) (Lebih mudah menangis Maryam/19:23-24) (Kurang independen al-'Ashr/103:3) Lihat Nur Arfiyah Febriani, "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015, hal. 135.

68 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, hal. 26.

69 Nasaruddin Umar, *The Spirituality of Name Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah*, hal. 199.

70 Nasaruddin Umar, *The Spirituality of Name Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah*, hal. 206.

71 Nasaruddin Umar, "Demaskulasi Wajah Agama" dalam <https://news.detik.com/kepercayaan/d-4885513/demaskulasi-wajah-agama>. Diakses pada 23 Maret 2021.

72 Nasaruddin Umar, *Menyelami Seluk Beluk Makrifat*, Jakarta: Gramedia, 2021, hal. 252.

Maka menurut hemat penulis, karena sifat maskulinitas yang terlalu berlebihan, akibatnya para teroris berani melakukan aksi-aksi kekerasan. Faktor dominasi maskulinitas dalam jiwa teroris ini yang akan menjadikannya monster. Karena dengan mempunyai sifat kejantanan, ketangguhan yang berlebihan, mereka tidak mempunyai sensitifitas kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) dalam jiwanya. Sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) ini yang harus terus diaktualisasikan, karena dengan begitu *output* dalam kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) yang akan mewarnai wajah beragama manusia dan juga dalam menata kehidupan bersama. Jika para mantan terorisme mempunyai watak kelembutan dalam dirinya, maka tidak mungkin ia akan tega untuk menjalankan misi kebiadabnya.

Tentunya setiap manusia mempunyai potensi untuk menjadi orang yang paling lembut sekaligus juga memiliki potensi yang paling jantan. Siapapun manusia berpotensi menjadi teroris, seperti bunuh diri, serta aksi kebiadaban lainnya. Atau sebaliknya, manusia di titik yang terhalus karena manusia mempunyai bibit-bibit mendasar untuk menjadi orang yang paling lembut. Menurut Nasaruddin Umar, meskipun manusia mempunyai potensi untuk mempunyai sikap keras (maskulin) namun jangan biarkan sikap keras (maskulin) tersebut mendominasi diri seseorang. Mestinya manusia mendominasi sifat pengasih dan penyayang.<sup>73</sup>

Bagi penulis, tasawuf Nasaruddin Umar hadir seperti semacam *oase* kehidupan yang mendaikkan hati dan alam pikiran, dengan pendekatan *soft approach* spiritual ajaran sufistik dapat menghantarkan misi deradikalisasi dengan memperjuangkan kemuliaan manusia yang berperan sebagai hamba dan juga *khalifah*. Pada tatanan spiritual, feminin lebih diunggulkan, sebagaimana sisi kelembutan tasawuf berlaku kepada manusia untuk berperan sebagai hamba yang mengharapkan keridhaan Allah SWT semata. Gejala tasawuf mampu meredam pikiran jahat tentang keburukan manusia yang dapat merusak tatanan kehidupan, maka sejatinya tasawuf merupakan bentuk dari nilai *rahmatan lil'âlamîn* yang menjadikan manusia sebagai hamba dan menjadikan manusia sebagai *khalifah*.

Over maskulin, dapat mengakibatkan kecongkakan dalam tatanan sosial, seseorang yang melupakan Maha Kuasanya Allah SWT akan

merasa congkak, dan seolah-olah tidak membutuhkan Allah SWT. Dan ketika seseorang itu merasa mampu berdiri sendiri, pada saat itu pula dia akan berlaku sewenang-wenang, kemudian lupa bahwa sebenarnya manusia lemah tak berdaya dihadapan Tuhan.<sup>74</sup> Oleh sebab itu, manusia tidak boleh mendominasi dirinya dengan sifat maskulin, maka besar kemungkinan manusia akan terlena dalam jeratan yang mendominasi atas kejantanan peran *khalifah* di bumi. Dengan demikian, ajaran tasawuf Nasaruddin Umar dengan pendekatan sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) bisa menjadi tawaran baru bagi BNPT dalam upaya deradikalisasi.

### Kesimpulan

Deradikalisasi quranik memerlukan pengertian yang holistik terhadap idiom-idiom yang sering digunakan oleh kelompok teroris yaitu ihwal ayat *jihâd*, *qitâl*, dan *kâfir*. Hal tersebut bertujuan agar lebih memahami konteks dan istilah yang ada di dalam Al-Qur'an. Tasawuf Nasaruddin Umar adalah upaya solusi deradikalisasi dengan *entry point Asmâ' Al-Husnâ*, atau sifat-sifat Tuhan, sebagai permulaan. Tuhan memiliki 2 sifat, yaitu sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*) dan sifat ketegaran/kejantanan (*jalâliyyah/masculinity*). Namun sesungguhnya, di dalam dua sifat tersebut, sifat Tuhan yang lebih mendominasi adalah sifat-sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*). Sebagaimana Tuhan memperkenalkan diri-Nya dengan sifat (*Ar-Rahmân Ar-Rahîm*) di dalam Al-Qur'an Surat (al-Fatihah/1:1).

Jika manusia menitiksentralkan kehidupannya dengan sifat feminin, akan menghasilkan wajah yang kasih sayang dan penuh kelembutan. Sehingga tidak akan tega jika melihat sesuatu yang tidak sesuai dengan perasaannya, ada semacam penolakan batin dalam dirinya, ketika melihat atau berbuat kekerasan. Karena ia telah dibalut dengan sifat kelembutan (*jamâliyyah/femininity*). Oleh sebab itu, pendekatan *soft approach* ajaran sufistik Nasaruddin Umar yang berkaitan erat dengan sifat feminin, harus terus diaktifkan dalam diri manusia. Agar jiwanya penuh dengan ketenangan batin dan kelembutan naluri.

73 Nasaruddin Umar, *The Spirituality of Name Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah*, hal. 91.

74 M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Ciputat: Lentera Hati, 2006, hal. 40.

## Daftar Pustaka

- Afsaruddin, Asma. *Tafsir Dekonstruksi Jihad & Syariah*, Jakarta: Mizan, 2018, hal. 402.
- Al-Ashfihânî, Al-Raïghib. *Al-Mufradât fi Gharîb Al-Qurân*, Cairo: Al-Maktabah Al-Tawfiqiyah, 2003.
- Al-Bâqiy, Muḥammad Fu'ad 'Abd. *Al-Mu'jam Al-Mufaḥras li Al-Faz Al-Qur'ân Al-Karîm*, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1992.
- Al-Jurjâwi, Aly Ahmad. *Hikmat Al-Tashrî wa Falsafatuhâ*, Beirut: Dâr Fikr, 1984.
- Al-Manzur, Jamal Al-Din Ibn. *Lisân Al-Lisân Tahdhîb Al-Lisân Al-Arab*, Bairut: Dâr Al-Kutub Al-Islamiyah, 1993.
- Al-Marâghî, Ahmad Mustofâ. *Tafsîr Al-Marâghî*, Beirut: Dârul Fikr, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Akar-Akar Historis Pembaharuan Islam di Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Transformasi Politik Islam, Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokratis*, Jakarta: Prenada Media Group, 2016.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia, Agama dan Spiritualitas di Zaman Kacau*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Baharuddin. *Paradigma Psikologi Islam: Studi tentang Elemen Psikologi dari Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bakti, Agus Surya. *Deradikalisasi Nusantara Perang Sementara Berbasis Kearifan Kearifan Lokal Melawan Radikalisme dan Terorisme*, Jakarta: Daulat Press 2016.
- Falah, Haris Amir. *Hijrah dari Radikal Kepada Moderat Episode Perjalanan Mantan Radikalis*, Jakarta: Milenia, 2019.
- Fatooh, Louay. *Jihad In The Qur'an: The Truth From the Source*, Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 2002.
- Golose, Petrus Reindhard. *Deradikalisasi Terorisme, Humanis, Soul Approach dan Menyentuh Akar Rumput*, Jakarta: Yayasan Pengembangan Kajian Ilmu Kepolisian, 2009.
- Hikam, Muhammad A.S. *Deradikalisasi: Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2016.
- Ibn Hazm, Abu Muhammad 'Ali Ibn Ahmad Ibn Sa'id. *Al-Ihkam fi Usûl Al-Ahkâm*, Bairut: Mansyurat Dâr Al-Afaq Al-Jadidah, 1999.
- Idris, Irfan. *Membumikan Deradikalisasi Soft Approach Model Pembinaan Terorisme Dari Hulu Ke Hilir Secara Berkesinambungan*, Jakarta: Daulat Press, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Al-Bidâyah wa An-Nihâyah*, Kairo: Dâr Al-Hadîs, 1992.
- Kerwanto. "Covid-19 in Terms of the Epistemology of Sufi Interpretation: An maan-perumpamaannya Application of Referential Interpretation (Tafsîr Miḥdâqî) to Al-Quran Verses," dalam *Jurnal Bimas Islam* Vol. 13 No. 2 Tahun 2020.
- Khalaf, Abdul Wahab. *As-Syiasah As-Syar'iyah*, Kairo: Mat'ba'ah Salafiyah, 1931.
- Khamdan, Muh. "Rethinking Deradikalisasi: Konstruksi Bina Damai Penanganan Terorisme" dalam *Jurnal Addin*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2015.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dâr al-Masyriq, 1992.
- Marbun, B.N. *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Markus, Sudiby. *Dunia Barat Dan Islam Cahaya di Cakrawala*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara Respon Islam terhadap Isu-Isu Aktual*, Jakarta: Seramni, 2014.
- Nawawi, Abd. Muid. *Islam Vs Barat: Merajut Identitas yang Terkoyak*, Jakarta: Eurabia, 2013.
- Nawawi, Muhammad Adlan. *Politik Wakil Rakyat Sebuah Perspektif Deontologi Quranik*, Jakarta: PTIQ Press, 2020.
- Paramarta, Y. Ambeng. *Pembinaan Narapidana Terorisme Dalam Upaya Deradikalisasi Di Lembaga Masyarakatan*, Jakarta: Pohon Cahaya, 2016.
- Quthb, Sayyid. *Fi Zhilâl Al-Qur'ân*, Beirut: Dâr asy-Syurûq, 2003.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi dilengkapi Contoh Analisis Statistik dan Penafsirannya*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2016.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Al-Sunnah III*, Beirut: Dar-al Fikr, 1983.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

\_\_\_\_\_. *Khalifah Peran Manusia di Bumi*, Ciputat: Lentera Hati, 2020.

\_\_\_\_\_. *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir & Doa*, Ciputat: Lentera Hati, 2006.

Umar, Nasaruddin. *Menyelami Seluk Beluk Makrifat*, Jakarta: Gramedia, 2021.

\_\_\_\_\_. *Memahami Al-Qur'an Di Masa Post-Truth*, Jakarta: Gramedia, 2021.

\_\_\_\_\_. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.

\_\_\_\_\_. *Jihad Melawan Religious Hate Speech*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

\_\_\_\_\_. *Ketika Fikih Membela Perempuan*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2014.

\_\_\_\_\_. *Khutbah-Khutbah Imam Besar*, Tangerang: Pustaka IIMaN, 2018.

\_\_\_\_\_. *Maqam-Maqam Spiritual Pendakian Menuju Tuhan*, Jakarta: Media Indonesia, 2021.

\_\_\_\_\_. *Memahami Al-Qur'an Di Masa Post-Truth*, Jakarta: Gramedia, 2021.

\_\_\_\_\_. *Menuai Fadhilah Dunia Menuai Berkah Akhirat*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo 2014.

\_\_\_\_\_. *Teologi Korupsi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.

\_\_\_\_\_. *The Spirituality of Name Merajut Kebahagiaan Hidup dengan Nama-Nama Allah*, Jakarta, Al-Gazali Center, 2006.

\_\_\_\_\_. *Rethinking Pesantren*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2014

Warson, Ahmad. *Kamus al-Munawir, huruf kaf*, Jakarta: Pustaka Progresif, 2002.

## Jurnal

Febriani, Nur Arfiyah. "Ekosufisme Berwawasan Gender dalam Al-Qur'an," dalam *Jurnal Musawa*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2017, hal. 135.

\_\_\_\_\_. "Wawasan Gender dalam Ekologi Alam dan Manusia Perspektif Al-Qur'an," dalam *Jurnal Ulul Albab*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2015.

Nawawi, Abd. Muid. "Hermeneutika Tafsir Maudhū'i," dalam *Jurnal Suhuf* Vol. 09 No. 01 Tahun 2016.

\_\_\_\_\_. "Hermeunetika Kesadaran dalam Memahami Teks Al-Qur'an," dalam *Jurnal Al Amin Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, Vol. 03 No. 01 Tahun 2020.

Nurullah. "Konsep Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an Nasaruddin Umar," dalam *Jurnal Tafe: Journal of Quranic Studies*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2021.

## Web

BNPT dalam <https://www.bnpt.go.id/tupoki>. Diakses pada 3 Desember 2020.

Cawidu, Harifuddin. *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1991.

CNN Indonesia, "BNPT: Napi Teroris Tersebar di 170 Lapas," dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200207213024-12-472772/bnpt-napi-teroris-tersebar-di-107-lapas>. Diakses pada 3 Desember 2020.

Nasaruddin Umar, "Antara Jihad dan Qital," dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4848568/antara-jihad-dan-qital>. Diakses pada 25 Maret, 2021.

Nasaruddin Umar, "Demaskulisasi Wajah Agama" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4885513/demaskulinisasi-wajah-agama>. Diakses pada 23 Maret 2021.

Nasaruddin Umar, "Lain Deradikalisasi, Lain Deislamisasi" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4925301/lain-deradikalisasi-lain-deislamisasi>. Diakses pada Kamis, 3 Desember 2020.

Nasaruddin Umar, "Meluruskan Makna Jihad (2): Makna Semantik," dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4844893/meluruskan-makna-jihad-2-makna-semantik>. Diakses pada 25 Maret, 2021.

Nasaruddin Umar, "Teomorfisme Manusia (1) dalam <https://news.detik.com/berita/d-5082804/teomorfisme-manusia-1>. Diakses pada 23 Maret 2021.

Nasaruddin Umar, *Menjalani Hidup Salikin*, Jakarta: Gramedia, 2021.

Nasruddin Umar, "Tidak Ada Jihad dengan Bunuh Diri" dalam <https://news.detik.com/kolom/d-4851316/tidak-ada-jihad-dengan-bunuh-diri>. Diakses pada 25 Maret, 2021.